

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 konsep Nilai Estetika

Menurut kamus KBBI(2008:382), estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya dan kepekaan terhadap seni dan keindahan. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan yang disebut estetika. Nilai adalah suatu realitas psikologis yang harus dibedakan secara tegas dan kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada badannya itu sendiri.

The Liang Gie(1997:18) keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa dilihat secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya dalam menikmati sajak yang indah. Pencerapan ini tidak semata-mata terjadi dengan melihat(membaca) kata-kata indah dan mendengar irama yang laras dari sajak itu, melainkan dengan memahami kecerdasan makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang lingkungannya sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna.

Menurut Shipley(dalam ratna 2007:3), perlu sekali dikaji secara tertib selangkah demi selangkah makna akar kata keindahan di Dunia Barat terutama kata Inggris *beauty*, dalam bahasa Prancis *beau*, sedang bahasa Italia dan Spanyol *bello*, kata itu berasal dari kata *bellum* dan akar katanya pengecilan *bonellum* dan ini terakhir dipendekkan sehingga ditulis, jadi maknanya *beauty* keindahan berkaitan dengan pengertian kebaikan. Menurut Cheng(1955:120), nilai merupakan sesuatu yang potensial dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempunakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki(dalam lasyo,199:1).

Menurut Steeman(dalam eka,1987:65), nilai adalah sesuatu yang member makna pada hidup, yang member acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di jungjung tinggi.Yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan.Sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

2.2 Teori Nilai Estetika

MenurutThe Liang Gie(1996:49), teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkap sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya.Sedangkan teori subyektif mengatakan bahwa

ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda.

Darsono Sony Kartika (2007:89), keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal kualitas yang paling sering disebut adalah:

- 1) Kesatuan(*unity*), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip yang lain. Kesatuan yang terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama, dan fokus perhatian.
- 2) Keselarasan(*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat berbentuk karena penganturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk(kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran(fungsi).
- 3) Keseimbangan(*balance*), prinsip penganturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya.
- 4) Kesetangkupan(*symmetry*), merupakan keselarasan dialam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik ke

garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh dengan bagian kanan dan kiri itulah yang disebut simetri.

- 5) Perlawanan(*contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu panduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakan.

Menurut Sutarjo Adisusilo(2012:56), nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

2.3 Konsep Tari

Menurut Widaryanto(1985:1), menyatakan tari adalah sebagai suatu fenomena perilaku manusia, tak dapat dipisahkan dengan kaitan masyarakat penduduknya. Dalam hal inilah manusia menampakkan kelebihan bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain di bumi ini.

Menurut Hadi Sumandiyo(2005:12-13), menyatakan seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik

yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penata koreografer) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian *imanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat.

Menurut Zulkifli (2007:11), menyatakan tari merupakan bagian dari seni, karena gerak yang ada didalamnya adalah gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif itu: gerak yang indah, yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Penulis menentukan sebuah batasan tentang tari itu adalah: tari merupakan penyampaian suatu pesan melalui gerak, yang dorong oleh kehendak, akal dan rasa atau emosi, yang menggunakan bahasa tubuh.

Jika ditarik sebuah kesimpulan dari pendapat di atas maka seni tari merupakan gerak ritmis dan anggota tubuh sebagai ekspresi dan ungkapan perasaan si penari yang ingin disampaikan. Sebab unsur komposisi tari itu adalah pengetahuan tentang bagaimana memilih dan menata gerak, menjadi sebuah karya seni (Sal Margianto, 1986:29).

2.3.1 Tari Zapin Senapelan

Menurut Soejono (1997:323) mengatakan bahwa bentuk-bentuk seni budaya tradisi yaitu segala sesuatu bentuk seni budaya yang diciptakan oleh suatu masyarakat tertentu dengan segala keunikan dan nilai etnis yang terkandung serta yang dilakukan dan dihayati dari satu generasi ke geberikutnya secara turun

temurun. Menghayati tradisi merupakan kewajiban utama dalam masyarakat tradisional dalam upaya melestarikan keberadaan kelompok tertentu.

Zapin adalah istilah yang diambil dari kata zaffa dalam bahasa arab yang bermakna “memimpin pengantin perempuan ke pengantin lelaki dalam perarakan perkawinan” zafah yang bermakna “perwakilan” zafanan yang member arti “permainan atau tarian atau pergerakan olahraga” dan zaffan yang bermakna “penari” yang menjadi kata kerja dan kata nama untuk kata dasar zaffa, secara etimologi, mendasari perkataan zapin atau zafin menurut Moh. Anis (1993:4-12). Mengatakan zapin merupakan salah satu jenis tari tradisional yang terdapat dikota pekanbaru dan berkembang dalam masyarakat melayu.

Kota pekanbaru telah berupaya untuk memperhatikan serta meningkatkan potensi budaya diderah kota pekanbaru. Salah satu sanggar yang masih mempertahankan tari tradisional adalah sanggar seni BI Production yang mana dipimpin oleh Hirfan Nur yang akrab didapa BI (Bang Irfan). Bi juga merupakan seorang koreografer yang handal. BI Production merupakan salah satu sanggar yang didirikan pada tahun 1998 hingga sampai saat ini masih aktif. Pada tahun 2014 Bi menciptakan suatu karya yang berjudul Tari Zapin Senapelan.

Tari zapin senapelan ini berangkat dari sebuah nama kota pekanbaru yaitu senapelan. Tarian tersebut berpijakan dari tari zapin-zapin yang sudah ada yaitu didaerah kota pelalawan, Bengkalis, Siak Sri Indrapura. Tari zapin senapelan tersebut ini meraih juara II Parade Tari Tingkat Kota pekanbaru Provinsi Riau mewakili sanggar seni BI Production Tahun 2006. Tari zapin senapelan ini khusus

menggambarkan bujang dan dara kota pekanbaru sedang menari zapin sambil bermain di daerah senapelan yang dulunya menjadi cikal bakal kota Pekanbaru sekarang yang terletak di daerah pasar bawah.

Didalam tari zapin senapelan tersebut terdapat 10 pasang penari laki-laki dan penari perempuan. Tari zapin senapelan ini menggunakan gerak zapin ada sembah, siku keluang, gerak step, dan gerak joget zapin yang sudah dikreasikan tetapi hanya pengembangan gerak yang sudah dibakukan. Sedangkan musik dalam tari zapin senapelan ini menggunakan alat musik yaitu accordion, gambus, bebano, tambur, darbuka, biola, bass dan syair yang saling bersangkutan agar semuanya menjadi indah didengar. Selanjutnya tata busana dan tata rias dalam tari zapin senapelan penari laki-laki dan penari perempuan memakai baju melayu harian berwarna merah, kain samping songket kotak-kotak, penari laki-laki memakai rompi transparan berwarna hitam. Di kepala penari perempuan memakai tekat mahkota, tusuk kembang goyang, subang, dan tubung mantul. Sedangkan penari laki-laki cukup pakai peci dikasih broos didekat samping peci dan tata rias yang digunakan tata rias cantik untuk memperindah penampilan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi memang suatu yang mengalir mengikuti kehidupan masyarakat. Suatu ketika dia mungkin terhalang atau menipis, tapi pada saat lain dia mengalir dan hidup kembali.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan **“Nilai Estetika yang Terkandung dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Prkanbaru Provinsi Riau”**.

Skripsi Novita Ariska Putri (2017) yang berjudul **“Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”**. Yang membahas permasalahan tentang: Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis skripsi ini adalah teknik observasi wawancara, dan dokumentasi. Yang dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian ini struktur penulisan pada bagian Latar Belakang Masalah dan tinjauan teori, Penelitian mengambil acuan tentang Nilai Estetika.

Skripsi Resti Sandika (2017) yang berjudul **“Nilai-nilai Dalam Tari Zapin Penyengat Di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau”**. Yang membahas permasalahan tentang: Nilai-nilai Dalam Tari Zapin Penyengat Di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis skripsi ini adalah teknik observasi wawancara, dan dokumentasi. Yang dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian ini adalah latar belakang, tinjauan teori tari zapin, dan metode kualitatif.

Skripsi Agustri Mahdalena(2017) yang berjudul “Nilai-nilai Estetika Busana Tari Zapin Bengkalis di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Yang membahas permasalahan tentang: Nilai-nilai Estetika Busana Tari Zapin Bengkalis di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis skripsi ini adalah teknik observasi wawancara, dan dokumentasi. Yang dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tentang latar belakang dan tinjauan teori nilai estetika.

Skripsi Nurfauziah (2016) yang berjudul “ Analisis Tari Tradisi Zapin Dou di Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Yang membahas permasalahan tentang: Analisis Tari Tradisi Zapin Dou di Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis skripsi ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tentang latar belakang, definisi judul, dan teori zapin tradisi.

Skripsi Melisa Handayani (2013) yang berjudul “Perkembangan Tari Zapin Tradisi Banjar Ke Tari Zapin Kreasi Dayangku Di Sanggar Citra Sehati Kabupaten Indragiri Provinsi Riau”. Yang membahas tentang Perkembangan Tari Zapin Tradisi Banjar Ke Tari Zapin Kreasi Dayangku Di Sanggar Citra Sehati Kabupaten Indragiri Provinsi Riau. Dengan menggunakan metode

penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis skripsi ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tentang latar belakang, dan teknik pengumpulan data.

Dari kelima penelitian yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan hubungan ini, Secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan proposal. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti tentang “Nilai Estetika yang Terkandung Dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu: “Nilai estetika apa saja yang terdapat dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.